

PENYAMBUTAN KELAHIRAN ANAK DAN AQIQAH

Adang M. Tsaury

Abstrak: Ada tiga momentum yang sering dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan seseorang, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Salah satu pengertian *khalifah* adalah terjadinya peralihan generasi secara berkesinambungan. Maka dalam konteks ini lahirnya seorang anak memiliki makna yang sangat besar. Anak-anak yang lahir dari jutaan keluarga akan membentuk umat yang memelihara, menseleksi atau melakukan kreasi atas warisan budaya dan peradaban para orang tua mereka. Anak adalah kebanggaan dan andalan orang tua, sebagaimana pada saat yang sama ia merupakan ujian hidup. Islam memberikan perspektif tentang semua ini, sejak sebelum ia dilahirkan dari rahim ibunya, terlebih setelah ia menjadi penghuni baru planet bumi ini. Maka awal-awal kehidupan seorang bayi dipandang merupakan saat-saat penting dan penuh arti, baik bagi diri si anak maupun kedua orang tua dan keluarga besarnya.

Kata kunci: penyambutan, aqiqah, tanggung jawab.

PENDAHULUAN

Seorang ahli hikmah pernah mengatakan bahwa terdapat tiga momentum yang sangat menggemburkan hati kedua orang tua dari anaknya. *Pertama*, ketika anaknya lahir. Ketika seorang ibu melahirkan anaknya, sebelum melihat anaknya cantik atau ganteng, sang ibu telah berbahagia. *Kedua*, ketika anaknya yang tercinta membawa kabar gembira bahwa ia telah berhasil menyelesaikan pendidikannya. *Ketiga*, ketika seorang anak memberitahukan orang tuanya bahwa ia telah memilih teman hidupnya yang seiman dan seagama.

Orang tua diberi fitrah oleh Allah SWT. untuk mencintai anaknya dan tumbuh perasaan-perasaan psikologis untuk memelihara, menyayangi, membesarkan dan memenuhi kepentingan anak. Tidak ada pasangan suami isteri yang tidak menginginkan keturunan atau anak. Bahkan ada yang mengatakan bahwa banyak anak berarti banyak rejeki. Anak merupakan perhiasan hidup bagi kedua orang tuanya. Allah berfirman:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia (Qs. Al-Kahfi, 18: 46).

Dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar (Qs. Yusuf, 12: 6).

Oleh karena itu, setiap orang tua (suami-isteri) pasti mengharapkan keturunan anak yang *dzurriyatan thayyibatan* (keturunan yang baik) dan saleh. Nabi Ibrahim selalu berdo'a kepada Allah SWT. : *Wahai Tuhanku, berikanlah aku anak yang shaleh* (Qs. Ash-Shaffat : 100).

Setelah anak lahir, maka Rasulullah SAW. menuntun umat Islam untuk menyambut kehadirannya dengan aqiqah yang secara hukum syar'i ini *sunnah muakkadah*. Mengapa Rasulullah SAW memerintahkan penyambutan kelahiran seorang anak dengan 'aqiqah? Apa filosofi dan hikmah yang terkandung di balik perintah Rasulullah SAW tersebut? Implikasi pendidikan apa saja yang terkandung dalam penyambutan kelahiran anak dan 'aqiqah tersebut? Itulah beberapa persoalan yang hendak dibahas dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

1. Penyambutan Kelahiran Anak

Anak adalah pemberian dari Allah yang diamanatkan (dititipkan) kepada manusia untuk dapat didik dan diajarkan nilai-nilai keagamaan yang baik, sehingga anak adalah tabungan bagi manusia (orang tuanya) untuk hari akhir nanti. Amanat yang diberikan-Nya ini apabila tidak dapat dilakukan dengan pendidikan yang baik maka anak ini akan menjadi musuh bagi orang tua.

Nabi Ibrahim belum dikaruniai seorang anak ketika ia berusia sekitar 80 tahun sementara isterinya Siti Sarah berusia sekitar 70 tahun. Karena kesalahhahan seorang Sarah maka diizinkanlah Ibrahim untuk menikah lagi dengan Hajar, yang kemudian dikaruniai anak. Mendapat kabar ini Ibrahim sangat gembira. Firman Allah: *Dan sesungguhnya telah datang utusan-utusan Kami kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira sambil mereka berkata "selamat" mereka menjawab "selamatlah"* (Qs. Huud, 11: 69).

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim diberi kabar oleh malaikat bahwa Allah akan mengaruniainya seorang putra, Ibrahim sangat gembira dan mengucapkan salam sejahtera. Artinya bahwa orang tua harus bergembira menyambut kelahiran anaknya, jangan seperti yang terjadi pada masyarakat jahiliyah, mereka sedih dan malu mendapatkan anak.

Sepasang suami isteri akan bingung dan sedih manakala mereka tidak mempunyai keturunan. Haql ini adalah sikap yang sangat wajar. Tetapi manakala mereka diberi keturunan (anak), mereka akan menyambutnya dengan perasaan *busyraa*, yaitu perasaan gembira dan sangat memuaskan hati.

Setelah kelahiran anak, terdapat beberapa tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan, sebagai wujud dari pengembalian amanah tanggung jawab dari Allah atas anak-anak mereka.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Tugas dan tanggung jawab orang tua (bapak dan ibu) mendidik anak-anaknya antara lain sebagai berikut:

a. Tugas Suami (Ayah)

Suami akan ikhlas dan rela memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk membangun sebuah Rumah Tangga. Suami juga akan ikhlas dan rela berusaha mencari rezki untuk nafkah kehidupan Isteri dan anak-anaknya, oleh karena itu, seorang suami mengemban tugas :

1) Memimpin keluarga

Suami atau seorang ayah mengemban amanah sebagai pemimpin dalam keluarga. Hal ini tergambar dari firman Allah: *Dan bagi laki-laki (suami) satu derajat (tingkatan) dari perempuan (Isteri)* (Qs. Al-Baqarah, 2: 228).

2) Memberi sandang dan pangan

Suami atau ayah bagi anak-anaknya mengemban tugas untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan keluarga. Allah Ta'ala berfirman: *Dan kewajiban Bapak (suami) memberi makan dan pakaian kepada para ibu (isteri) dengan cara yang baik (ma'ruf)* (Qs. Al-Baqarah, 2: 233).

Dalam ayat lain, Allah Ta'ala berfirman:

Laki-laki adalah pemimpin (pengurus) atas (bagi kaum) perempuan-perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain) dan dari sebab (disebabkan) apa yang mereka belanjakan (nafkah) dari harta-harta mereka (Qs. An-Nisa, 4: 34).

Kelebihan laki-laki atas perempuan ialah: 1) kekuatan fisik menghadapi berbagai tantangan, 2) keberanian memikul tanggung jawab dalam menghadapi berbagai rintangan, 3) keteguhan hati dan jiwa dalam membuat keputusan dan melaksanakan keputusan dengan semangat tawakal, 4) ketetapan yang mantap mengurus isteri dan anak serta keluarga bahkan masyarakat, 5) kemampuan bekerja keras mencari nafkah (biaya) untuk keperluan hidup bagi isteri dan anak serta anggota keluarganya. Lebih dari itu, laki-laki dalam bekerja tidak dihalangi oleh masa haidh, mengandung dan melahirkan anak.

Pembinaan yang dilaksanakan suami dan isteri dalam membangun keluarga telah diajarkan Allah sesuai dengan fitrah dan kodratnya masing-masing. Tidak mungkin laki-laki mengandung, melahirkan dan menyusukan. Allah memberi tugas kepada laki-laki bekerja mencari nafkah, sesuai dengan kekuatannya secara fisik dan mental (tabah dan sabar) menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Allah Ta'ala memperingatkan kepada pemikul tanggung jawab keluarga:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang jika meninggalkan (anak-anak yang lemah) dibelakang mereka, yang mereka khawatir (sengsara karena miskin, dan nakal karena berkelahi) atas mereka Qs. An-Nisa, 4: 9).

b. Tugas Isteri

Isteri akan ikhlas dan rela melayani dan mengurus suami di dalam kehidupan rumah tangga. Sebagai isteri, akan ikhlas dan rela mengandung, melahirkan, menyusukan dan mengasuh anak. Karena posisi perempuan sebagai isteri dan ibu, adalah penyandang fitrah dan kodratnya yang bersifat lemah lembut dan penyantun yang menyebarkan kasih sayang. Allah dan Rasulullah Saw. memberikan tuntunan tentang tugas-tugas yang diemban seorang isteri (ibu) :

1) Mengandung dan melahirkan

Ibu yang mengandung sembilan bulan kemudian melahirkan anak dengan segala derita bercampur gembira, yang dijelaskan Allah di dalam firman-Nya:

Anak-anak itu dilahirkan oleh ibunya yang telah mengandung (anaknyanya) dalam keadaan lemah bertambah lemah, dan menyusukan (anaknyanya) dalam masa dua tahun (Qs. Luqman, 31: 14).

Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah kesakitan dan melahirkannya dengan susah payah kesakitan; Ibunya mengandungnya dan menyuskannya lamanya tiga puluh bulan (Qs. Al-Ahqaf, 46: 15).

2) Memberikan kasih sayang

Memang ibu yang mendapat tugas mendidik anak, karena sifat ibu adalah lemah lembut dan perasaannya halus, Abu Bakar Ash-Shidiq berkata :

Ibu (memiliki sifat) kasih sayang, lebih kasih dan lebih mesra, lebih lemah lembut, lebih baik dan pengasih, Maka Ibu lebih berhak (mengasuh) terhadap anak-anaknya selama ia belum menikah (belum berumah tangga lagi).

3) Menyusui Anak

Allah Ta'ala berfirman: *Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi ingin menyempurnakan susuan (Qs. Al-Baqarah, 2: 233).*

Air susu ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kesehatan pisik dan jiwa anak. Air susu ibu tersusun dari saripati makanan dan minuman yang murni dan bersih.

Kodrat dan fitrah Ibu mengandung sembilan bulan melahirkan bersimbah darah yang menghadapi resiko kematian, setelah mengalirkan darah kemudian memancarkan air susu, yang hikmahnya menanamkan kekuatan cinta dan rasa kasih sayang yang sangat mendalam.

Tugas dan kewajiban antara bapak dan ibu akan dapat berkembang dan berjalan baik haruslah saling bekerjasama dan saling mendukung, sehingga wibawa kedua orang tua di mata anak akan menjadi kuat dan kokoh. Anak-anak sangat memerlukan perhatian dari kedua orang tuanya di dalam rumah tangga *sakinah*

(*harmonis*). Perhatian yang harus diberikan ialah: *kasih sayang dan pendidikan akhlaq*.

Untuk mendidik anak dengan kasih sayang dan pendidikan akhlaq sangat meminta perhatian ibu dan bapaknya di rumah. Apabila sering terdengar keluhan masyarakat tentang “kenakalan remaja” sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab ibu dan bapaknya.

3. Perintah ‘Aqiqah

Nabi Muhammad SAW menuntun umat Islam menyambut kehadiran dan keberadaan seorang anak yang lahir dari kandungan ibunya dengan *Sunnah muakadah*, yaitu melaksanakan ‘aqiqah.

Setiap anak tergadai (tergantu) pada ‘aqiqahnya, lakukanlah sembelihan (hewan ternak) pada hari yang ketujuh (dari kelahirannya), dan beri nama pada waktu itu, dan cukur rambut di kepalanya (HR.Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah).

Kehadiran anak yang terpancar dari rahim ibu disertai tetesan darah merah itu berada dalam posisi suci dan bersih. Rasulullah SAW. telah menjelaskan dalam sabdanya:

Setiap anak yang lahir itu dalam keadaan suci (tetap fitrah), tetapi (keberadaannya ditengah keluarga dan masyarakat) tergantung kepada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, apakah anaknya itu akan jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR.Bukhari).

Untuk menerima tanggung jawab anak yang lahir, maka dilaksanakan ‘aqiqah: (*anak itu lahir*) *tergadai dengan ‘aqiqahnya*. Untuk memelihara serta mempertahankannya, yaitu kebersihan dan kesucian anak dari pengaruh ajaran agama selain Islam, agar anak tetap terpelihara tauhidnya, keyakinannya terhadap Allah SWT. tidak terpengaruhi ajaran syirik yang mensyarikatnya ajaran Allah SWT. Oleh karena itu maka tugas dan tanggung jawab kedua orang tua, haruslah memberi perhatian dan pendidikan agama dan akhlaq kepada anak-anaknya.

Sikap dan tingah laku anak merupakan gambaran perpaduan kedua orang tuanya, seperti ungkapan dalam sabda Rasulullah SAW.: *Anak-anak itu ialah limpa hati orang tua yang berjalan di permukaan bumi (HR.Abu Ya’la).*

Untuk melaksanakan ‘aqiqah, maka Ummu Kurzi bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang ‘aqiqah, jawabnya: *Disembelih ‘aqiqah bagi anak laki-laki dua ekor kambing dan bagi anak perempuan satu ekor kambing (HR.Ahmad dan Tirmidzi).*

Hak orang tua yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab terhadap anaknya telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw., yaitu :

1. Memberi nama yang baik;
2. Mendidik akhlaqnya;
3. Mengajarkan tulisan dan baca Kitab Al-Qur’an;
4. Mengajak berenang;

5. Mengajar memanah atau menembak (untuk keterampilan);
6. Jangan memberi rizqi dari zat dan sumber yang haram, kecuali yang baik;
7. Mencarikan jodoh anak, menikahkan dan mengawinkannya bila anak telah dewasa (HR. al-Hakim).

Dalam hadits lain dari riwayat Ibnu Najjar Rasulullah SAW bersabda: *Hak Bapak terhadap anaknya, ialah Bapak mengajarkan anaknya menulis dan membaca (terutama Al-Qur'an), dan memberi nama anaknya yang bagus, serta mengawinkannya apabila telah baligh (dewasa).*

4. Tujuan 'Aqiqah

Tujuan yang akan dicapai ajaran 'aqiqah sebagai berikut :

a. Syarat 'aqiqah

Hukum 'aqiqah berdasarkan hadits di atas menimbulkan kewajiban atas orang tua (bapak dan ibu) yang menerima amanah dari Allah SWT. yang merupakan kesediaan dan jaminan orang tua menerima kelahiran anak itu dengan 'aqiqah.

Hukum 'aqiqah yang disepakati para ulama, ialah *Sunnat Muakadah*, yaitu *sunnat yang diutamakan*.

Pelaksanaan 'aqiqah diambil dari akar kata '*aqqa*, yang artinya memotong. Maksud '*aqqa* yang dijadikan sumber syari'ah ialah memotong atau menyembelih kambing berhubungan dengan kelahiran anak. Ketentuan kambing yang disembelih, ialah: untuk anak laki-laki disembelih dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan disembelih satu ekor kambing.

Pelaksanaan penyembelihan kambing itu pada hari ketujuh, bagi yang mampu membeli kambing untuk 'aqiqah. Jika belum dapat membeli Kambing pada hari yang ketujuh, dibolehkan melaksanakannya pada hari-hari selanjutnya.

Kambing yang dipotong itu dianjurkan penggunaannya sebagai berikut :

- Diselenggarakan silaturahmi antar keluarga, sahabat, tetangga dengan mengadakan jamuan makan bersama;
- Atau dilaksanakan secara khusus untuk kaum fakir, miskin dan anak yatim, atau dengan mengirimkan daging Kambing kepada fakir, miskin dan anak yatim.

b. Membentengi aqidah

Anak yang baru lahir itu dalam keadaan "fitrah", artinya "suci dan bersih dari pengaruh kemusyrikan". 'Aqidah ialah dasar pedoman hidup umat Islam, karena 'aqidah (iman) adalah keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.

Untuk mempertahankan 'aqidah umat Islam dari rongrongan perusak, hendaklah orang tua mempersiapkan anak-anaknya sejak dini untuk menghadapi tantangan masa depannya. Khalifah Umar bin Khattab ra. berkata: *Sesungguhnya*

anak-anak kamu itu dijadikan untuk generasi yang lain, dan (mereka) dijadikan untuk menghadapi tantangan masa zaman yang lain dari zaman sekarang ini.

c. Memberi nama

Seorang penyair Inggris, William Shakespeare, dalam nada bertanya, berkata *What is a name?* Apakah arti sebuah nama?. Nama itu tidak mempunyai arti makna apa-apa baginya.

Namun dalam ajaran agama Islam, pemberian nama adalah sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dan merupakan hak anak dari ayahnya yang juga disetujui oleh ibunya. Nabi Muhammad SAW bersabda: *Sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama kamu sendiri dan nama Bapak kamu, karena itu hendaklah perindah nama kamu* (HR. Abu Daud).

Nama-nama yang baik mengandung ciri dan unsur-unsur:

- Bermakna dan berarti pujian, misalnya: Ahmad atau Muhammad artinya terpuji;
- Bermakna do'a dan harapan, misalnya Muhsin, artinya orang yang baik, dan Hasan artinya baik;
- Bermakna semangat, misalnya: Saefullah, artinya pedang Allah.

Dalam hadits riwayat Ibnu Najjar, Rasulullah SAW bersabda: *Hak bapak terhadap anaknya, ialah Bapak mengajarkan anaknya menulis dan membaca (terutama Al-Qur'an) dan memberi nama anaknya yang bagus, serta mengawinkannya apabila anaknya telah baligh (dewasa).*

d. Mencukur rambut

Mengenai perintah mencukur rambut anak ini, Nabi Muhammad SAW bersabda:

Dari Amir bin Syu'aib dan Bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah Saw. telah memberi perintah supaya diberi nama bagi anak yang baru lahir itu pada hari yang ketujuh dan dicukurkan rambutnya dan diadakan 'aqiqah baginya (HR. Tirmidzi).

Ajaran Islam sangat memberikan perhatian tentang kebersihan dan kerapihan seseorang. Setiap anak yang lahir mulai diajarkan menjaga kebersihan untuk kesehatan kata pribahasa: *kebersihan pangkal kesehatan.*

Cukur rambut itu bersamaan dengan pada hari pelaksanaan 'aqiqah, bersama memberi nama yang diperintahkan di dalam hadits *wa yusamma fiihi*, maka ikuti dengan mencukur rambut *wayuhlaqu sya'ruhu.*

Maksudnya dijelaskan di dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari, adalah untuk: *Dan hilangkan kotoranmu, amiithul adza*, yaitu mencukur rambut bayi atau menghilangkan semua gangguan yang ada.

Membersihkan rambut anak yang baru lahir, mungkin masih ada sisa atau bekas kotoran yang melekat antara kulit kepala dengan rambut anak itu, maka hilangkanlah seluruh gangguan yang ada di sekitar rambut.

e. Memberi pendidikan akhlaq

Memberikan pendidikan akhlaq kepada anak sejak dalam kandungan (pra natal) dan pendidikan sesudah lahir terutama pada saat umur balita (umur dibawah lima tahun) hingga dewasa, merupakan sikap kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Rasulullah SAW. berpesan kepada setiap orang tua, bimbinglah generasi muda, agar mereka kuat dan tabah lahir dan batin menghadapi tantangan zaman yang akan datang.

f. Mengajarkan al-Qur'an

Orang tua, bapak dan ibu, hendaklah memberikan pelajaran membaca, menulis, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an, siang dan malam bahkan setiap saat, sehingga anak menjadi akrab dan sangat cinta kepada petunjuk di dalam al-Qur'an, dan mengikuti teladan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Maka kewajiban orang tua ialah mengajarkan anaknya pandai menulis, membaca dan mengamalkan al-Qur'an, sesuai dengan pesan Rasulullah SAW. *Yang paling baik di antara kamu ialah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya* (HR. Bukhari).

g. Mengajar keterampilan

Orang tua, disunnahkan mengajar dan melatih anaknya terampil bergerak, melatih otot-otot dan gerakan jasmani agar pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan badan (rohani dan jasmani) anak menjadi sehat. Itulah diantara hikmahnya hadits Rasulullah SAW. yang mendorong setiap orang tua mengajar anaknya berenang, memanah, dan menembak. Dewasa ini telah berkembang berbagai cabang olah raga.

Dalam bahasa latin ada istilah: *Mensana in corpore sano* maksudnya, jiwa yang sehat terdapat di dalam badan yang sehat. Itulah pendidikan rohani dan jasmani untuk pertahanan diri, agar anak terlatih dan terampil bergerak dan bekerja, serta mempertahankan diri dari berbagai gangguan keamanan.

h. Memberi makanan yang baik

Di dalam hadits pembukaan di atas bukan menganjurkan, tetapi secara tegas sebagai larangan : *Dan jangan kamu beri makan (anakmu) dari sumber (rezki yang haram), hendaknya kamu beri (dari sumber rezki) makanan yang baik* (HR. Hakim).

Allah SWT. melarang umat Islam mencari sumber rezki dengan cara yang bathil, yaitu curang dan jahat menempuh cara kolusi dan koneksi (dengan maksud curang), korupsi dan manipulasi. Karena itu, setiap orang tua hendaklah memberikan pendidikan dan latihan keterampilan bekerja yang baik (amal saleh) kepada anaknya sebagai modal bekerja bagi masa kehidupannya

i. Mendidik anak mendirikan shalat

Anak akan dapat membaca dan menulis serta anak akan dapat mendirikan shalat juga tergantung pendidikan dan keteladanan yang diberikan orang tuanya. Allah SWT berfirman : *Dan hendaklah kamu perintahkan ahli (keluarga kamu) untuk mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu atas (pelaksanaan perintah mendirikan shalat kepada keluargamu) itu.*

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

Amal pertama yang diperiksa dari amal seorang hamba (manusia) pada hari qiyamat, ialah shalatnya; Diperhatikan benar-benar shalatnya, jika benar pelaksanaan shalatnya, maka dapat keberuntunganlah dia. Jika tidak benar pelaksanaan shalatnya, maka rugilah usahanya (di dunia) (HR. Thabrani).

5. Hikmah 'Aqiqah

Hikmah dari 'aqiqah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sunnah muakkadah

Melaksanakan *sunnah Muakkadah* (sunnah yang diutamakan) atau yang disebut syeikh Abu Sujak sebagai *Sunnah Mustahab* (pekerjaan sunnat yang disenangi), ialah:

Aqiqah adalah sunnat mustahab, dan 'aqiqah adalah binatang yang disembelih karena anak yang baru lahir, pelaksanaannya pada hari ketujuh, (pada saat itu) disembelih dua ekor kambing untuk laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan.

b. Ikhlas memikul tanggung Jawab

Menerima amanah dari Allah SWT. untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan mempersiapkan anak menjadi *waladun saleh* sebagai generasi Islami yang berpedoman kepada al-Qur'an dan as-sunnah (yang dituliskan di dalam kitab-kitab Hadits).

c. Bersyukur ni'mat

Pernyataan syukur ni'mat dikala menerima amanah dari Allah SWT. yang dengan izin Allah itu telah melahirkan anak dan diberi amanah memelihara anak.

d. Ikhlas menerima amanah

Mengumumkan kepada masyarakat, dilingkungan sebuah keluarga yang berdampingan dengan tetangga, sesungguhnya telah hadir seorang anak manusia, yang kemudian akan berbaur secara bersama-sama keluarganya dilingkungan masyarakat.

Inilah tujuan pokok dan dasar pelaksanaan 'Aqiqah yang memancarkan syiar Islam ditengah-tengah masyarakat, sesungguhnya 'Aqiqah itu menumbuhkan kesadaran dan perhatian serta kepedulian terhadap kelahiran anak. 'Aqiqah adalah pernyataan dan pengumuman kepada anggota masyarakat dan keluarga sebagai orang tua yang ikhlas menerima kelahiran dan kehadiran anak, dan setiap orang tua harus memberikan perhatian yang serius.

PENUTUP

Rasulullah SAW menganjurkan agar kelahiran seorang anak disambut dengan baik penuh kerelaan dan rasa tanggung jawab. Orang tua adalah pengemban amanah Allah atas anak-anaknya, untuk membina dan mendidiknya. Disamping itu, bersyukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan keturunan. Rasa syukur tersebut diantaranya diwujudkan dengan memberikan perlakuan dan penghargaan yang baik kepada anak, sekaligus menciptakan pengaruh positif di dalam keluarga dan pemosisiannya di dalam masyarakatnya.

Dengan penyembelihan aqiqah, mencukur rambut anak, memberinya nama yang baik serta mengundang keluarga dan anggota masyarakat sekitarnya dalam suatu walimah aqiqah, diharapkan tujuan-tujuan positif baik yang bersifat syar'iyah maupun ijtima'iyah dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI
Abdul Halim, M.Nipin, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
Ishom bin Mar'i, Abu Muhammad, *Perayaan Aqiqah menurut Islam*.
Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta:Lentera, 1999
Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996
Thalib, M., *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 995
Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung:Asy-Syifa, 1988.